

**STRATEGI MANAJEMEN PRIVASI KOMUNIKASI PASANGAN LESBI DALAM
LINGKUNGAN KERJA**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika

Oleh:

EIDRIAN YUS SHINTA

L 100 120 099

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

**STRATEGI MANAJEMEN PRIVASI KOMUNIKASI PASANGAN LESBI DALAM
LINGKUNGAN KERJA**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

EIDRIAN YUS SHINTA

L100120099

Telah di periksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Rina Sari Kusuma, M.I.kom.

NIK. 1103

HALAMAN PENGESAHAN

**STRATEGI MANAJEMEN PRIVASI KOMUNIKASI PASANGAN LESBI DALAM
LINGKUNGAN KERJA**

Oleh:

EIDRIAN YUS SHINTA

L100120099

Telah di pertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Jum'at, 14 Juli 2017
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Rina Sari Kusuma, M.I.Kom
(Ketua Dewan Penguji)
2. Yudha Wirawanda, MA
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Ratri Kusumaningtyas, M.Si
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)

Dekan,



Nurgiyatna, ST., M.Sc., Ph.D.

NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 8 Juni 2017

Penulis



EIDRIAN YUS SHINTA

L100120099

STRATEGI MANAJEMEN PRIVASI KOMUNIKASI PASANGAN LESBI DALAM LINGKUNGAN KERJA

Abstrak

Dalam lingkungan pekerjaan tidak semua informasi pribadi harus diketahui oleh seluruh karyawan di perusahaannya, terutama informasi mengenai orientasi seksual. Untuk melakukan keterbukaan diri dalam lingkungan pekerjaannya, pasangan lesbi menggunakan beberapa kriteria dan strategi, hal tersebut digunakan karena tidak ingin banyak rekan kerja atau orang lain mengetahui orientasi seksualnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan yaitu interpersonal relationship, self disclosure, identitas seksual, komunikasi kelompok, dan teori manajemen privasi komunikasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam dengan sampel yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Sampel dari penelitian ini adalah dua orang lesbi yang merupakan sepasang kekasih. Hasil dari penelitian ini adalah pasangan lesbi lebih memilih untuk menyembunyikan orientasi seksualnya kepada rekan kerja atau orang lain yang berbeda orientasi seksualnya, mereka lebih membuka diri kepada rekan kerja yang memiliki orientasi seksual yang sama dengannya. Kriteria risiko dan gender menjadi yang paling berpengaruh dalam proses mengungkapkan orientasi seksualnya. Strategi yang dipilih pasangan lesbi dalam mengungkapkan dan menyembunyikan orientasi seksualnya adalah *Advoidance*, *Deflection*, dan *Reciprocity*.

Kata kunci: Pasangan lesbi, komunikasi manajemen privasi, kriteria, strategi.

Abtracs

At a workplace environment not all personal information can be detected by a company, especially information about sexual orientation. To do the self-disclosure, lesbi couple do few of criteria and strategies, they do that to mak sure their colleagues or others people to know their sexual orientation. This research uses qualitative approach with qualitative descriptive. Theories which use are interpersonal relationship, self disclosure, sexual identity, group communication, and theory of communication management privacy. To collect the data, in this research used depth interview with purposive sampling to choose the sample. The sample of this research is two people that is lesbi couple. Result from this research is lesbi couples choose to hide their sexual orientation to their colleagues or general people with different sexual orientations, they can do the self disclosure with people who has same sexual orientation. With then criteria of risk and gender become the most effection in the process ther self-disclosure of sexual orientation. Their strategy to open and hide their sexual orientation is *Advoidance*, *Deflection*, and *Reciprocity*.

Keywords : lesbi couples, communication privacy management, criteria, strategy

1. PENDAHULUAN

Menurut Kartini Kartono dalam buku Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual, lesbi berasal dari kata Lesbos yang berarti pulau di tengah Lautan Egea yang pada zaman kuno dihuni oleh para wanita (Kartono, 1978). Sejarah pergerakan lesbi di Indonesia ternyata dimulai sudah sangat lama, yaitu sejak berdirinya Perlesin (Persatuan Lesbian Indonesia) di tahun 1982. Kemudian Suara Srikandi yang menyusul di belakangnya, berjuang dengan berkolaborasi bersama organisasi LGBT terbesar Indonesia saat ini yaitu GAYa Nusantara. Setelah tidak terdengar kabarnya dalam waktu yang lama, pada tahun 2007 berdirilah Ardhanary Institute yang di prakarsai oleh Saskia Wieringadan Rr. Agustine. Saat ini Ardhanary Institut yang diduga mempunyai *resource* dan *refferance* terlengkap terkait isu lesbian di Indonesia (Sari, 2014).

Ada dua karakter lesbian yang dibedakan oleh Jones dan Hesnard yaitu, perempuan maskulin yang biasa disebut dengan *butch* dan seorang feminim yang biasa disebut dengan *femme*. *Butch* merupakan karakter yang dianggap sebagai penindas wanita, menjadi seorang *butch* bukan karena tidak memiliki sifat kewanitaan tetapi mereka memiliki perbedaan dalam energy maskulinitas dari pria yang sesungguhnya. Identitas *butch* selalu mendapat rasa tidak terima dari kaum heteroseksual karena bentuk dan karakter yang sangat mirip dengan laki-laki. *Femme* merupakan karakter seseorang yang memamerkan sisi kewanitaannya, biasanya dalam lesbi seorang *femme* yang menjadi perempuannya dan *butch* yang menjadi laki-lakinya (Dwi Nurmala, Choirul Anam, n.d.)

Dalam konteks budaya, lesbi merupakan kelompok sub kultur yang dianggap menganut perilaku menyimpang atau abnormal dan dianggap sebagai pembawa penyakit masyarakat yang merusak pemikiran generasi muda Indonesia, dalam hal ini adalah masalah perbedaan pemilihan orientasi seksual (Pontororing, 2012). Kehidupan kelompok lesbian di Indonesia belum dapat di terima secara terbuka oleh sebagian besar masyarakat (Damayanti, 2013).

Di dalam lingkungan kerja diskriminasi terhadap LGBT sudah terjadi sejak proses pencarian kerja, diskriminasi yang terjadi itu bahkan dialami oleh mereka yang baru 'diduga' sebagai seorang lesbi karena penampilannya yang tomboy (Dalam pusat studi kependudukan dan kebijakan UGM, 2014).

Manajemen Privasi Komunikasi dapat digunakan untuk memahami kecenderungan antara pembuka informasi dan privasi dalam sebuah hubungan di lingkungan kerja (Putri, 2010). Teori

manajemen privasi komunikasi juga berakar pada asumsi-asumsi mengenai bagaimana seorang individu berfikir dan berkomunikasi sekaligus berasumsi mengenai sifat dasar manusia (Richard West, 2008). Dalam teori manajemen privasi komunikasi juga terdapat beberapa strategi, yang dapat digunakan pasangan lesbi dalam menyembunyikan atau mengungkapkan orientasi seksualnya kepada rekan kerja atau lingkungan sekitarnya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kriteria apa yang dipilih pasangan lesbi untuk mengungkapkan atau menyembunyikan orientasi seksual dalam lingkungan kerja?
2. Strategi apa yang digunakan pasangan lesbi saat mengungkapkan atau menyembunyikan orientasi seksual dalam lingkungan kerja?

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan secara membercheck, analisis data bersifat deduktif, dan hasil dari penelitian ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2013).

Populasi pada penelitian ini adalah seorang lesbi yang bekerja dalam lingkungan perusahaan yang sama. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Pertimbangan pertimbangan tersebut antara lain karena sampel merupakan sepasang kekasih yang bekerja dalam satu lingkungan pekerjaan yang sama, umur kedua sampel adalah 23 tahun.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara. Peneliti akan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dengan menggunakan teknik wawancara secara mendalam (*indept interview*). Dalam penelitian ini peneliti akan mewawancarai dua orang lesbian yang bekerja pada satu lingkungan kerja yang sama.

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu (Bungin, 2007). Dalam penelitian ini tahapan dalam teknik analisis data adalah sebagai berikut:

- a) Reduksi Data

- b) Penyajian Data
- c) Penarikan Kesimpulan

Analisis data dalam penelitian ini bersifat deduktif, Teknik validasi data dalam penelitian ini menggunakan membercheck, yaitu pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data (Sugiyono, 2013). Membercheck yang dilakukan dalam penelitian ini berupa peneliti datang langsung kepada informan dan mengecek satu persatu data yang telah di dapatkan kemudian ketika semua data sudah dianggap valid maka informan menyetujui data yang peneliti dapatkan.

3. PEMBAHASAN

Keputusan lesbi dalam mengungkapkan atau menyembunyikan orientasi seksualnya ditandai dengan beberapa kriteria dalam aturan privasi seperti, budaya dalam lingkungan kerja, gender, risiko manfaat, dan motivasi. Pada kriteria budaya dalam lingkungan kerja kedua informan menjelaskan bahwa lingkungan kerja mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam proses mengungkapkan atau menyembunyikan orientasi seksualnya.

Seperti yang telah dilakukan oleh informan, tetap bersikap seperti teman biasa sehingga rekan kerja menganggap tidak ada hubungan diantara satu sama lain. Mereka memutuskan untuk tetap seperti itu karena rekan kerja bisa saja menjadi bomerang bagi hubungan mereka, maka dari itu dengan tetap bersikap seperti teman biasa dapat membuat rekan kerja tidak ingin tahu tentang hubungan pasangan lesbi tersebut. Pasangan lesbi sudah mulai bisa menjaga informasi pribadinya, baik dalam lingkungan pekerjaan maupun dalam lingkungan pertemanan.

Dalam kelompok setiap individu dapat memperlihatkan sikap positif atau gabungan dengan menjadi ramah, suka bercerita atau berbicara, dan menyetujui, sebaliknya mereka juga bisa menunjukkan sifat negatif dengan penolakan, memperlihatkan ketegangan, atau menjadi tidak ramah (Littlejohn, 2009). Dalam kelompoknya informan selalu memperlihatkan sifat positif dengan mengajak berbicara rekan kerjanya, dan selalu ramah, informan merasa tidak nyaman ketika rekan kerja mulai menanyakan identitas seksualnya, tetapi selama informan bisa menjawabnya selama itu juga mereka masih berteman baik dengan rekan kerjanya.

Kriteria gender membuat pasangan lesbi lebih selektif dalam memilih untuk mengungkapkan atau menyembunyikan orientasi seksualnya. Pada sisi lain, orang membuka beberapa informasi privat kepada orang lain di dalam relasi sosial dengan mereka (Richard West,

2008). Peneliti menganalisis dalam perspektif gender salah satu informan tidak suka jika mengungkapkan orientasi seksualnya kepada wanita normal. Pasangan lesbi lebih memilih untuk mengungkapkan orientasi seksualnya kepada wanita lesbi dan juga pria homo, menurutnya dengan mengungkapkan orientasi seksualnya kepada pria homo dianggap lebih mudah dan lebih terpercaya untuk menjaga rahasia dibandingkan dengan pria normal.

Pasangan lesbi bisa saja mengungkapkan orientasi seksualnya kepada pria dan wanita normal jika mereka memang menginginkan untuk mengungkapkannya, tetapi dalam ruang lingkup komunitasnya untuk mengungkapkan hal tersebut perlu melakukan proses pemikiran yang panjang. Bisa saja pria dan wanita normal tidak menyukai, dan merasa tersinggung jika mereka mengungkapkan orientasi seksualnya, dan mereka juga harus bisa menerima resiko yang akan di dapatnya jika memang ingin mengungkapkan kepada pria atau wanita normal.

Bahwa orang mengevaluasi risiko dibandingkan keuntungan dari pembukaan atau penutupan suatu informasi (Richard West, 2008). Peneliti menganalisis bahwa tidak ada manfaat jika mengungkapkan atau menyembunyikan orientasi seksual, tetapi banyak resiko yang akan di terima jika mengungkapkan orientasi seksual. Dalam penelitian ini kedua informan mengatakan bahwa teman-teman terdekat mereka akan meninggalkan, orang-orang akan merasa *lfi*l serta akan banyak yang mengucilkan mereka jika mengetahui orientasi seksualnya. Selain itu, semakin banyak yang mengetahui orientasi seksual , maka cepat atau lambat kedua orang tuanya akan mengetahui orientasi seksualnya juga.

Ada banyak cara yang bisa digunakan oleh pasangan lesbi untuk menutupi orientasi seksualnya di dalam lingkungan kerja, salah satunya adalah dengan bersikap seperti selayaknya teman biasa saja dan bisa menahan rasa untuk bersikap seperti orang yang sedang menjalin hubungan. Kedua informan sepertinya masih belum bisa melakukan hal tersebut di dalam lingkungan kerjanya, permasalahan hubungannya walaupun sudah ditutupi selama apapun jika mereka masih belum bisa bersikap sewajarnya maka akan tetap bisa diketahui oleh rekan kerja lainnya.

Orang membuat keputusan untuk membuka sesuatu berdasarkan motivasi mereka, yang lain mungkin dimotivasi oleh keinginan untuk mengklarifikasi diri mereka atau kedekatan hubungan. Selain itu juga akan ada perbedaan individual pada motif-motif yang dimiliki secara umum (Richard West, 2008).

Pengungkapan diri (*Self-Disclosure*) adalah tindakan keintiman dan berfungsi sebagai strategi pemeliharaan (Sprecher, 2004). Dalam melakukan pengungkapan diri, tentu banyak kriteria yang dipilih oleh pasangan lesbi, dalam penelitian ini kedua informan sama-sama termotivasi untuk mengungkapkan orientasi seksualnya kepada wanita lesbi dan pria homo. Melalui mereka pasangan lesbi bisa lebih mengenal pasangannya satu sama lain, selain itu tidak ada rasa malu untuk bertukar informasi tentang cara melakukan hubungan seksual yang sering dilakukan dengan pasangannya satu sama lain. Dari analisis yang dilakukan oleh penulis bahwa pasangan lesbi lebih nyaman dalam mengungkapkan orientasi seksualnya kepada orang-orang yang memiliki orientasi seksual yang sama dengannya, orang-orang seperti itu akan lebih *care* dan lebih terbuka. Pasangan lesbi juga lebih menutup diri kepada wanita dan pria normal di lingkungan kerjanya, mereka berteman tetapi tidak saling menceritakan hal-hal pribadi, mereka hanya mengenal sifat luarnya saja.

Dalam penelitian ini informan menggunakan strategi yang berbeda dalam proses mengungkapkan atau menyembunyikan orientasi seksualnya. Strategi berbeda dipilih karena keduanya memiliki alasan-alasan yang mengacu kepada masing-masing strategi. Wawancara yang dilakukan dengan dua informan yang menjalin hubungan di dalam ruang lingkup pekerjaan yang sama, dari lima strategi yang dikemukakan oleh *Buchanan, Munz & Rudnick* dalam jurnal *To Be or Not To Be Out in the Classroom: Exploring Communication Privacy Management Strategies Of Lesbian, Gay, and Queer College Teachers* (2015), informan memilih tiga strategi yang digunakannya untuk proses mengungkapkan atau menyembunyikan orientasi seksualnya. Strategi tersebut adalah *Avoidance* yaitu tidak akan mengungkapkan pembukaan pribadi mereka. Strategi yang kedua yaitu *Reciprocity* dipicu oleh pembukaan pribadi yang dilakukan oleh orang lain, dan strategi yang terakhir adalah *Deflection* muncul karena pasangan lesbi menghindari pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang mengarah kepada orientasi seksualnya.

Dalam strategi *Avoidance* pasangan lesbi mulai memahami dirinya, bagaimana mereka harus menghindari orang-orang yang hanya ingin mengetahui orientasi seksualnya karena rasa penasaran. Dari hasil analisis yang dilakukan peneliti, dengan menggunakan strategi *Avoidance* ini pasangan lesbi bisa menghindari pertanyaan-pertanyaan yang mengarah kepada orientasi seksualnya, dengan kata lain pasangan lesbi harus bisa lebih tertutup tentang hubungannya ketika sedang berada di dalam lingkungan kerja. Selain itu mereka harus bisa memilih mana rekan kerja

yang memang benar ingin berteman dan mana rekan kerja yang hanya ingin tahu masalah pribadi saja.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan penulis, dengan strategi yang kedua yaitu *Reciprocity* pasangan lesbi lebih nyaman karena merasa aman dan merasa lebih tenang ketika mengungkapkan orientasi seksualnya kepada seseorang yang memiliki orientasi seksual yang sama juga dengannya. Hal tersebut karena mereka akan mendapatkan timbal balik yang sesuai dengannya, ketika pasangan lesbi mulai membuka diri dengan pasangan lesbi lainnya maka mereka akan saling membuka diri juga. Mulai dari itu pasangan lesbi lebih memilih mengungkapkan orientasi seksualnya kepada mereka yang memiliki orientasi seksual yang sama juga dengannya.

Untuk melakukan strategi ini pasangan lesbi hanya perlu memberanikan diri untuk membuka orientasi seksualnya kepada rekan-rekan kerja yang memiliki orientasi seksual yang sama dengannya, selain itu pasangan lesbi tidak perlu untuk mengungkapkan orientasi seksualnya kepada rekan kerja yang orientasi seksualnya normal. Tetapi dengan kata lain, pasangan lesbi juga harus lebih berhati-hati jika sedang berkumpul dengan rekan kerja yang memiliki orientasi seksual yang sama, bisa saja rekan kerja lainnya mengetahui bahwa satu diantara mereka adalah seorang lesbi dan orientasi seksual informan diketahui oleh rekan kerja lainnya.

Strategi yang terakhir yaitu *Deflection*, defleksi dipilih oleh informan karena, mereka tidak mau orientasi seksualnya diketahui. Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti, pasangan lesbi memilih strategi ini karena mereka selalu menghindar dari pertanyaan-pertanyaan yang mengacu kepada orientasi seksualnya. Pasangan lesbi selalu mengabaikan ketika rekan kerja menanyakan hal mengenai orientasi seksualnya. Untuk melakukan strategi ini pasangan lesbi selalu menjawab atau mengalihkan pembicaraan ketika rekan kerja menanyakan orientasi seksualnya, dengan cara itu rekan kerja mungkin akan semakin penasaran dengan orientasi seksualnya tetapi sebisa mungkin selalu menjawab dengan mengalihkan pembicaraan kepada topik pembicaraan yang lain.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, pasangan lesbi sebenarnya bisa mengungkapkan orientasi seksualnya kepada siapapun bahkan kepada kedua orang tuanya, tetapi harus dengan keberanian dan rasa percaya diri yang sangat besar. Sehingga mereka bisa menjelaskan mengapa memutuskan untuk menjadi lesbi, dengan cara seperti itu rekan kerja

bahkan orang tua bisa mulai mengerti dan mulai membuka diri untuknya. Dengan strategi dan kriteria diatas juga dapat dijadikan pasangan lesbi sebagai acuan untuk mengungkapkan orientasi seksualnya.

4. PENUTUP

Keputusan pasangan lesbi untuk mengungkapkan atau menyembunyikan orientasi seksual mereka dengan ditandai adanya kompleksitas aturan privasi. Hasil yang ditemui menunjukkan bahwa pasangan lesbi menavigasi kriteria budaya dalam lingkungan kerja, gender, risiko-manfaat, dan kriteria motivasi untuk memutuskan apakah mereka mengungkapkan atau menyembunyikan orientasi seksualnya dalam lingkungan kerja. Kesulitan mereka dalam memutuskan apakah mengungkapkan atau menyembunyikan orientasi seksual mereka membuat keduanya untuk melakukan beberapa strategi dan kriteria yang dipilihnya. Strategi yang disajikan dalam penelitian ini menggambarkan beberapa cara di mana pasangan lesbi menavigasi diskusi mengenai orientasi seksual mereka di lingkungan kerja. Beberapa strategi yang dipilih pasangan lesbi dalam mengungkapkan atau menyembunyikan orientasi seksualnya adalah strategi *avoidance*, *deflection*, dan *reciprocity*. Strategi tersebut dipilih karena pasangan lesbi hanya ingin mengungkapkan orientasi seksualnya kepada rekan kerja yang memiliki orientasi seksual yang sama juga, sedangkan kepada rekan kerja yang orientasi seksualnya normal pasangan lesbi akan menyembunyikan orientasi seksualnya. Saran untuk penelitian selanjutnya:

1. Perlu diberikannya pendidikan seks atau pengertian lebih mengenai bahaya yang akan terjadi jika hubungan lesbi tetap dilanjutkan.
2. Mengingat usia pacaran yang sudah terlalu lama, pasangan lesbi harus membicarakan kemana tujuan mereka kedepannya, supaya setiap apa yang dijalankannya menjadi lebih jelas, sehingga hubungan tidak terus diarahkan kepada hubungan seksual.
3. Karena dalam penelitian ini narasumber hanya dua orang atau satu pasangan, untuk penelitian selanjutnya bisa ditambahkan agar data yang di dapatkan beragam hasilnya.

PERSANTUNAN

Terimakasih kepada Allah SWT, kedua orang tua dan adik-adik saya yang telah memberikan semangat dan motivasi selama mengerjakan penelitian ini, ibu Rina Sari Kusuma, M.I.kom selaku dosen pembimbing yang telah sangat membantu dan mempermudah dalam mengerjakan penelitian ini. Serta tidak lupa kepada saudara dan sahabat-sahabat tercinta yang telah membantu dan mendukung saya selama mengerjakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Buchanan, Tim Mc Kenna. Munz, Stevie & Rudnick, Justin. (2015). *To Be OR Not To Be Out IN the Classroom: Exploring Communication Privacy Management Strategies of Lesbian, Gay, and Queer Collage Teachers*. Communication Eduation, 64:3, 280-300, DOI:10.1080/13634523.2015.1014385.
- Budiarti, Astri. (2011). *Gaya Hidup Lesbian (Studi Kasus di Kota Makassar)*. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Damayanti, Maria Nala (2013). *Lesbian dalam Pergulatan Gender dan Seksual di Sudut Pasar Kartika Niaga, Surabaya*. Universitas Kristen Petra Surabaya.
- DeVito, Joseph A. (2013). *The Interpersonal Communication Book 13th Edition*. United States Of Amerika : Pearson.
- Faridatunnisa, Ayu. (2010). *Gambaran Status Identitas Remaja Puteri Lesbi*. BSC Bimbingan Belajar. Jakarta.
- Gatra. "Saat Homoseksualitas Semakin Terbuka". Dalam <http://www.e-psikologi.com>. Diakses pada tanggal 27 Febuari 2017.
- Herdiansyah, Haris. (2016). *Gender dalam Perspektif Paikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Horan, Sean M. Chory, Rebecca M. (2013). *Relational Implications of Gay and Lesbian Workplace Romances: Understanding Trust, Deception, and Credibility*. Journal of Business Communication 50(2) 170-189.
- <http://ul102.ilearning.me/2016/03/15/pandangan-lgbt-terhadap-budaya-dan-agama-di-indonesia/> diakses pada 9 mei 2016 pukul 23.04 WIB.
- <http://cpps.ugm.ac.id/ketenagakerjaan-orientasi-seksual-berbeda-lgbt-masih-alami-diskriminasi-di-dunia-kerja/> diakses pada 25 Mei 2017 pukul 11.45 WIB.
- Kartono, Kartini. (1978). *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju.
- Kusuma, Agung Dirga. (2014), *Pembentukan Perilaku Seksual Pada Pasangan Lesbian dan Gay di Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- LittleJohn, Stephen W. (2009). *Teori Komunikasi Theoris of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Marliana, Sekar Dwi. (2013), *Identitas Seksualitas Remaja dalam Film (Analisis Semiotika Representasi Pencarian Identitas Homoseksual Oleh Remaja dalam Film The Love Of Siam)*. Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
<http://eprints.ums.ac.id/27338/>
- Nasrullah, Rulli. (2012). *Komunikasi Antarbudaya: Di Era Budaya Siber*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nurmala, Dwi. Anam, Choirul. Suyono, Hadi. *Studi Kasus Perempuan Lesbian (Butchy) di Yogyakarta*.
- Patricia, Obakpolo. (2015). *Improving Interpersonal Relationship In Workplace*. Journal of Research & Method in Education Vol. 5, Issue 6 Ver. II, PP 115-125.
- Petronio, S. (2002). *Boundaries of Privacy: Dialectics of Disclosure*. USA: State University of New York.
- Pontororing, Mulyadi. (2012). *Kaum Lesbian di Kota Manado*. Universitas Sam Ratulangi.
- Putri, Dian Kartika. Nirwana, Maya Diah. Sobari, Wawan (2010). *Analisis Manajemen Privasi Komunikasi Korban Cyberstalking Dalam Facebook*. Universitas Brawijaya Malang.
- Richard, West. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi dan Aplikasi*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Sari, Intan Pemata. *Simbol Interaksi Kaum Lesbi (Studi Deskriptif Mengenai Simbol-Simbol Interaksi Sebagai Wujud Identitas Diri Pada Kelompok Lesbi di Surabaya)*. Universitas Airlangga Surabaya.
- Slatcher, Richard B (2010), *Martial Functioning and Physical Health : Implications For Social and Personality Psychology*. Journal Compilation.
- Sprecher, Susan. Henrick., Susan S. (2004). *Self-Disclosure In Intimate Relationship: Association with Individual and Relationship Characteristics Over Time*. Journal of Social and Clinical Psychology, Vol. 23, No.6.
- Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sutopo, H.S dan Arief, Syahri. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.